
Konseling Lintas Budaya untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Cindi Riski Febrianti¹ – Shilviana Assyifa. S² – Zulkipli Lessy³

22200011087@student.uin-suka.ac.id - 22200011069@student.uin-suka.ac.id -
zulkipli.lessy@gmail.com

Affiliation:

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

Corresponding Author:

¹22200011087@student.uin-
suka.ac.id -

Article History:

Submitted: 15-06-2023

Revised: -

Accepted: 19-06-2023

**Copyright © 2023 by the
Author(s)**

Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI) Attanwir
Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstract: *Interpersonal communication is also known as interpersonal communication, which is a form of communication that occurs between individuals and other people. The purpose of this study is to improve interpersonal communication among students of Islamic Guidance Counseling concentration at Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta through cross-cultural counseling. Good interpersonal communication is needed to be a good advisor and counselor. This research uses qualitative methods by using observation and interview techniques as data collection tools. The research location chosen by the researcher was the Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. As a result, it was found that among the six students of the Islamic Counseling Guidance concentration, there were still some who were not good at interpersonal communication. Some subjects were found to still use personal values when communicating with students of different ethnicities and caused interpersonal communication to be unobjective. As prospective counselors, students of Islamic Guidance concentration must have objective interpersonal communication skills, because later it will be needed when carrying out counseling with clients of different cultures. Students must learn to see others objectively and prioritize their tribe without any different treatment just because the client is of a different tribe from the counselor.*



Keywords: *counseling, cross-cultural, communication interpersonal*

Abstrak: Komunikasi interpersonal disebut juga sebagai komunikasi antar pribadi yaitu bentuk komunikasi yang terjadi antara individu dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui konseling lintas budaya. Komunikasi interpersonal yang baik diperlukan untuk menjadi penasihat dan konselor yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasilnya, ditemukan bahwa di antara enam mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, masih ada beberapa yang kurang baik dalam komunikasi interpersonal. Beberapa subjek ditemukan masih menggunakan nilai-nilai pribadi saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda suku dengannya dan menyebabkan komunikasi interpersonal tidak objektif. Sebagai calon konselor, mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang objektif, karena kelak akan dibutuhkan disaat menjalankan konseling dengan klien yang berbeda budaya. Mahasiswa harus belajar untuk melihat orang lain secara objektif dan mengutamakan sukunya tanpa ada perlakuan yang berbeda hanya karena klien berbeda suku dengan konselor.

Kata kunci: konseling, lintas budaya, komunikasi, interpersonal

Pendahuluan

Yogyakarta adalah salah satu kota pelajar di Indonesia. Kita tahu bahwa itu banyak menarik mahasiswa dari berbagai daerah dan memiliki pengaruh besar pada pengajaran, kebiasaan, dan praktik budayanya. Dalam hal ini, masyarakat Yogyakarta sangat beragam dan membentuk kehidupannya. Hal ini sejalan dengan keberadaan UIN Sunan Kalijaga, salah satu Universitas Negeri Yogyakarta, yang merepresentasikan berbagai budaya dan suku seperti Melayu, Bugis, Batak, Minang, Aceh, Jawa, dan Madura. Mengingat perbedaan suku dan budaya para mahasiswa tersebut, tentunya hal ini akan memunculkan berbagai persoalan yang ada,



khususnya mengenai masalah komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Maka akan ada kesulitan bagi mahasiswa untuk bersatu.

Komunikasi di sini diartikan sebagai hubungan manusia sebagai suatu proses yang mengaitkan individu yang bereaksi dan menciptakan pesan dengan cara yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain, seperti hubungan kelompok, organisasi, dan komunitas kampus. Tergantung seberapa baik komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai solusi untuk melanjutkan kehidupan yang selaras.

Menurut Wigati (2020), Komunikasi interpersonal adalah komponen kunci dari toleransi di lingkungan mahasiswa saat ini karena mempromosikan semangat persaudaraan di antara orang-orang. Komunikasi interpersonal dikaitkan dengan toleransi, empati, saling membopong, positif, dan keseimbangan. Diharapkan nilai-nilai toleransi yang baik dapat dipertahankan. Karena komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, dapat tercapainya tujuan komunikasi dengan satu orang atau lebih dari dua orang akan menjadi nilai plus dalam proses komunikasi. Bersikap terbuka memfasilitasi percakapan antara komunikator, berbagi pengalaman dan bertukar ide.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat menentukan keharmonisan pada hubungan antar manusia (Azis, 2023). Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang besar pada individu. Karena individu yang terlibat dalam komunikasi bisa bertemu tatap muka untuk menyampaikan pesan, dan karena pesan tidak disampaikan melalui media, tidak ada batasan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). *Face to face* atau saling bertatap muka, setiap pihak dapat langsung mengetahui jawaban yang akan diberikan sehingga mengurangi tingkat miskomunikasi. Komunikasi pribadi memungkinkan untuk mengungkapkan ide, perasaan, harapan, dan kesan kepada orang lain. Komunikasi tidak hanya mempromosikan keutuhan individu, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang penting bagi kehidupan individu (Prajarto, 2019).

Komunikasi antarpribadi yakni kata lain dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yaitu bentuk komunikasi

yang terjalin antara individu dengan individu lain. Bentuk komunikasi ini biasanya berlangsung dalam suasana pribadi dan melibatkan pertemuan tatap muka (Rahmi, 2021). Selain itu, dalam keseharian kita sering berkomunikasi dengan anggota keluarga, kekasih, sahabat, guru, tetangga, orang baru, dan orang yang tidak kita kenal sebelumnya. Ini bisa dibilang yang paling sering dilakukan. Melalui komunikasi antar pribadi kita mengenal orang lain dan membangun hubungan dengan mereka, tetapi juga komunikasi dapat merusak atau meningkatkan hubungan dengan orang lain (Devito, 2011).

Salah satu penyebab timbulnya permasalahan yang muncul di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah adanya pluralitas. Ini adalah kekayaan yang harus kita miliki dan kita jaga untuk saling mengenal dan memahami. Hal itu terjadi dalam komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran makna antara individu yang berkomunikasi satu sama lain. Selanjutnya, proses komunikasi interpersonal dapat dilihat pada kemampuan komunikator untuk mengekspresikan dirinya dalam peran orang lain. Pencapaian keberhasilan ini membutuhkan dukungan dalam komunikasi, diskusi, dan penggunaan bahasa postural. Ukuran efektivitas komunikasi interpersonal adalah adanya sikap positif yang harus diperhatikan seperti: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan.

Jika digabungkan dengan konseling lintas budaya yang membahas tradisi, adat istiadat, nilai, norma, bahasa, cara berpikir, dan identitas komunitas yang mereka dukung yang telah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan turun temurun. Menurut Anang, istilah lintas budaya ini bertujuan untuk menekankan keterkaitan antar budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya didasarkan pada beragam kultur, dinamika kultur dan kekhususan kultur.

Komunikasi antarbudaya dan konseling lintas budaya setidaknya melibatkan dua latar belakang budaya yang berbeda antara komunikator yang terungkap selama berlangsungnya komunikasi. Komunikasi lintas budaya adalah studi komunikasi yang berfokus pada komunikasi interpersonal antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Unit analisis penelitian ini berfokus pada analogi dan kontras komunikasi yang



terjadi dalam budaya dan kepribadian yang berbeda.

Konseling lintas budaya adalah teknik atau metode yang ditawarkan konselor kepada klien untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang keragaman budaya masing-masing individu. Konseling lintas budaya juga membutuhkan komitmen yang kuat dari klien serta keterampilan dan kreativitas seorang konselor untuk: Menggambarkan keadaan fisik dan psikologis klien, sikap klien, nilai agama, nilai budaya, sikap fleksibel, sikap positif, dan penilaian kesanggupan eksistensi klien dan ekspresi klien. Jika berbicara tentang konseling lintas budaya maka kita akan membicarakan disaat konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konselor harus memiliki pemahaman tentang konteks dan sifat manusia dari berbagai kelompok dan budaya yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas budaya tidak hanya menguntungkan untuk orang dari dua kelompok suku yang berbeda. Namun, dimungkinkan untuk memberikan layanan konseling lintas budaya dalam kelompok suku yang sama.

Permasalahan tersebut menjadi rujukan penelitian ini, yang mengkaji beberapa persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, beberapa mahasiswa merasa sulit untuk berkomunikasi. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka pasif. Ada yang tidak jujur dalam berkomunikasi, tidak menerima kritik atau saran dari teman, bahkan sulit bersosialisasi dan hidup bersama sebagai tetangga. Perilaku mahasiswa saat ini akan berdampak besar di kemudian hari ketika mereka berada di lingkungan baru. Hal ini menjadi penghambat dalam proses komunikasi di masa depan, perkembangan dan kesuksesan pribadinya. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang berbeda budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada analitis atau deskriptif (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan sudut pandang subjek, dan peneliti memakai landasan teori sebagai

pedoman, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan selama penelitian. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan diterapkan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode kualitatif mengutamakan pengamatan terhadap fenomena dan lebih mendalami kandungan makna dari fenomena tersebut.

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan selama kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi lokasi penelitian adalah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam yang berasal dari budaya yang berbeda.

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah keahlian seorang individu untuk memanfaatkan pengamatannya melalui hasil kerja indera penglihatan serta didukung oleh indera lainnya. Arikanto (2011) mendefinisikan observasi yaitu pengamatan terhadap suatu objek dengan memakai semua indera. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian selama penelitian sedang berjalan.

Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan subyek penelitian sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara adalah dialog yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Moloeng (1989), wawancara adalah percakapan antara dua individu, yaitu intervensi yang menanyakan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud mendapatkan informasi secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian adalah 6 mahasiswa dari kelompok etnis yang berbeda dari konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.



Peneliti memperoleh data dari wawancara, dikategorikan oleh peneliti kemudian hasil wawancara dianalisis, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan semua data yang dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif.

Menurut hasil wawancara komunikasi interpersonal, sebanyak 3 mahasiswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dan 3 sisanya memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang. Dari proses wawancara, kita tahu bahwa sebagian besar siswa memiliki penilaian negatif terhadap kelompok etnis selain dari mereka sendiri. Misalnya, mahasiswa CRF tidak menyukai orang Lampung karena memiliki pengalaman negatif dengan mereka. Di sisi lain, EN memiliki nilai negatif bagi Bugis karena keluarganya membenci Bugis. Saat LH sendiri pertama kali datang ke Yogyakarta, ia merasakan adanya perbedaan budaya (culture shock). LH tidak menyukai teman-teman Maduranya karena terlalu berisik.

Berdasarkan proses wawancara kami, kami mengetahui bahwa mahasiswa mungkin tidak memiliki pandangan atau nilai yang baik terhadap kelompok etnis tertentu karena pengalaman mereka sebelumnya dan pengaruh dari orang-orang terdekat mereka. Jika Anda memiliki keyakinan atau nilai buruk tentang etnis tertentu, komunikasi antarpribadi antara dua orang tidak akan berhasil. Wawancara membuktikan bahwa mahasiswa yang mempunyai sikap jelek kepada suku tertentu lebih kecil kemungkinannya untuk menghubungi atau menjauhkan diri dari teman-teman suku tersebut. Seorang mahasiswa yang mempunyai citra buruk terhadap suku tertentu mengaku sadar karena berkomunikasi dengan teman satu suku berbeda dengan berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku.

Konseling lintas budaya menganggap bahwa tidak seluruh orang itu sama, meskipun mereka berasal dari etnis yang sama. Diharapkan mahasiswa berhenti memilih teman hanya karena tidak menyukai sukunya. Karena subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, maka peneliti juga memperhitungkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh calon konselor. Konselor yang terlibat dalam konseling harus objektif dalam memberikan layanan, terlepas dari budaya klien

yang berbeda dengan konselor.

Konseling Lintas Budaya

Konseling adalah "profesi yang mulia dan altruistik". Pada umumnya, profesi ini menarik perhatian orang-orang yang peduli, baik hati, penolong, dan empati (Gladding, 2012). Itulah mengapa kepribadian konsultan atau konselor sangat penting dalam proses konsultasi. Konselor harus dewasa, baik hati, dan berempati. Konselor harus altruistik (mempertimbangkan kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau kesal (Gladding, 2012). Kematangan konselor ditandai dengan keinginan konselor untuk senantiasa mempelajari segala perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan budaya, dan perkembangan perilaku manusia (Adhiputra, 2010).

Konseling lintas budaya, juga dikenal sebagai konseling multikultural adalah studi tentang bagaimana perbedaan budaya bekerja dan bagaimana perbedaan budaya ini dapat diterapkan untuk menjaga agar proses konseling berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan (Porbakawatja & Harahap, 1981).

Menurut Locke (Brown, 1988) ada tiga aspek utama dalam pemahaman tentang konseling lintas budaya. Pertama, individu itu penting dan (unik). Kedua, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budaya. Ketiga, klien termasuk suku dan ras minoritas datang ke konselor dengan berbagai nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa konseling lintas budaya adalah proses interaksi antara konselor dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konselor harus memahami konsep dan budaya yang berbeda, terutama dalam perspektif budaya klien, agar dapat memberikan bantuan secara efektif. Secara keseluruhan, konseling lintas budaya dapat dipandang sebagai konseling di mana konselor dan kliennya memiliki perbedaan budaya.

Komunikasi Interpersonal

Salah satu kekhususan ilmu komunikasi adalah komunikasi antarpribadi atau interpersonal (Hanani, 2017). Komunikasi interpersonal lebih mengacu pada proses antarpribadi, keintiman



komunikasi, dimana pesan yang dikirim dimaksudkan untuk memberikan dampak langsung, jadi komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis dan membangun kedekatan dan keakraban. Menurut devito (Hanani, 2017) komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh komunikator dan menyatakan langsung pesan tersebut. Para profesional komunikasi (Effendi, 2003) yang memaparkan teori komunikasi antarpribadi atau interpersonal terlibat dalam perkembangan komunikasi yang kaitannya dengan konteks komunikasi.

Sementara (Devito, 2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi tatap muka atau *face to face* antara individu di mana masing-masing pelaku dapat langsung menangkap reaksi pihak lain, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk spesifiknya adalah bipartit, melibatkan satu atau dua orang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau antarpribadi dilakukan oleh pihak dalam skala yang terbatas dan kecil. Didalam komunikasi interpersonal terjadi pihak yang saling mengenal dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap dan perilaku orang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mungkin tidak memiliki pandangan atau nilai yang baik terhadap kelompok etnis tertentu karena pengalaman mereka sebelumnya dan pengaruh dari orang-orang terdekat mereka. Jika Anda memiliki keyakinan atau nilai buruk tentang etnis tertentu, komunikasi interpersonal antara dua orang tidak akan berhasil. Wawancara membuktikan ternyata mahasiswa yang mempunyai sikap jelek terhadap etnis tertentu lebih kecil kemungkinannya untuk menghubungi dan menjauhkan diri dari teman-teman yang memiliki suku tersebut. Seorang mahasiswa yang mempunyai citra jelek terhadap etnis tertentu mengaku bahwa berkomunikasi dengan teman satu etnis berbeda dengan berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa



mahasiswa mungkin tidak memiliki pandangan atau nilai yang baik terhadap kelompok etnis tertentu karena pengalaman mereka sebelumnya dan pengaruh dari orang-orang terdekat mereka. Jika Anda memiliki keyakinan atau nilai buruk tentang etnis tertentu, komunikasi interpersonal antara dua orang tidak akan berhasil. Wawancara membuktikan ternyata mahasiswa yang mempunyai sikap jelek terhadap etnis tertentu lebih kecil kemungkinannya untuk menghubungi dan menjauhkan diri dari teman-teman yang memiliki suku tersebut. Seorang mahasiswa yang mempunyai citra jelek terhadap etnis tertentu mengaku bahwa berkomunikasi dengan teman satu etnis berbeda dengan berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky. (2008). *Konseling Dan Psikotrapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Adhiputra, A. A. N. (2010). *Konseling lintas budaya*. Kayumas Agung.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azis, M. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Prasekolah terhadap Perkembangan Perilaku Prososial. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). 75-89. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.320>
- Brown, J. D. (1988). *Understanding Research in Second Language Learning*. Cambridge University Press.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (A. Maulana, Trans.). Karisma Publishing Group.
- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet-1). Citra Aditya Bakti.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh* (W. Winarno & L. Yuwono, Trans.). Indeks.



- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Porbakawatja, R. S., & Harahap, H. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan (Cet-2)*. Gunung Agung.
- Prajarto, N. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Wigati, Y. I. (2020). Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun Toleransi Beragama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 146-172.
<https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.146-172>